

KONSEP PRIVASI RUMAH-RUMAH DI KOTA LAMA KUDUS

Anisa

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
sasa909691@yahoo.com

ABSTRAK. Manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan makhluk lain untuk keberlangsungan hidupnya. Tetapi manusia sebagai individu juga memerlukan privasi atau mengatur jarak personalnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendapatkan gambaran tentang privasi pada rumah-rumah di Kota Lama Kudus; (2) Mengungkapkan konsep privasi pada rumah-rumah di Kota Lama Kudus. Dapat disimpulkan dari penelitian ini didapatkan bahwa konsep privasi khas pada rumah-rumah di Kota Lama Kudus pada intinya adalah kontrol interaksi yang bersifat profan (antar sesama manusia) dan sakral (manusia dengan Tuhannya). Konsep privasi ini terkait erat dengan faktor transendental keislaman dan sebagian lain mendapat pengaruh dari konsep Jawa.

Kata kunci : privasi, konsep, rumah

ABSTRACT. Human beings are social creatures who need to interact with other creatures to survive. But human beings as individuals also need to set up a private space as well as personal space. This study is aimed to: (1) Obtain an overview of privacy of the houses in Kota Lama Kudus, (2) Disclose the concept of privacy in the houses in Kota Lama Kudus. It can be concluded from this study that it has been found that the concept of privacy typical of the houses in Kota Lama Kudus is its core which is the control of interaction that are profane (among humans) and sacred (human with God). The concept of privacy is closely associated with Islamic transcendental factors and others are influenced by the concept of Java.

Keywords: privacy, concept, house

PENDAHULUAN

Kota Kudus adalah salah satu kota yang terdapat di Propinsi Jawa Tengah. Tepatnya berjarak 51 km arah timur laut dari ibu kota propinsi. Kota Kudus secara makro terbagi menjadi dua yaitu Kudus *Kulon* dan Kudus *Wetan* yang dipisahkan oleh *Kaligelis* yang

membentang utara selatan. Kudus *Kulon* merupakan tempat awal berdirinya Kota Kudus atau sering disebut juga dengan Kota lama Kudus. Sedangkan Kudus *Wetan* adalah pengembangan dari kota dan menjadi pusat kota sekarang ini. Kudus *Kulon* atau kota lama Kudus terletak di Kecamatan Kota dan meliputi tujuh desa yaitu Kauman, Kerjasan, Langgardalem, Demangan, Janggalan, Damaran dan Kajeksan.

Pada zaman dahulu, Kudus merupakan daerah yang berkembang pesat dari perekonomian terutama perdagangan palawija, termasuk beras dan gula. Daerah Kudus *Kulon* menjadi daerah permukiman saudagar hasil bumi yang kaya dari hasil perdagangan palawija tersebut. Masyarakat Kudus terutama Kudus *Kulon* terkenal sebagai masyarakat pedagang. Pada awalnya kebanyakan masyarakat berdagang hasil bumi antara lain padi, gula, palawija, kelapa dan tembakau. Kemudian setelah itu mulai ada beberapa orang yang memulai mendirikan pabrik rokok dan sebagian tetap berdagang tembakau.

Bangunan yang ada di Kudus *Kulon* atau di kota lama Kudus merupakan peninggalan abad 19 sampai awal abad 20 dan banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi masyarakat pada masa itu. Permukiman yang ada, merupakan permukiman khas karena rumah-rumah tersebut kebanyakan berada dalam satu batas teritori yang jelas dengan pagar tinggi dan masif. Rumah-rumah beserta dengan pagarnya tersebut membentuk lingkungan permukiman tertutup. Manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan makhluk lain untuk keberlangsungan hidupnya. Tetapi manusia sebagai individu juga memerlukan privasi atau mengatur jarak personalnya. Hal ini menjadikan permukiman dan rumah-rumah di kota lama kudus menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji konsep privasinya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : seperti apakah konsep privasi pada rumah-rumah yang ada di Kota Lama Kudus serta faktor apakah yang melatarbelakangi terbentuknya konsep tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendapatkan gambaran tentang privasi pada rumah-rumah di Kota Lama Kudus; (2) Mengungkapkan konsep privasi pada rumah-rumah di Kota Lama Kudus.

KONSEP PRIVASI SECARA UMUM

Tinjauan Pustaka tentang konsep privasi secara umum diambil dari penelitian Sativa (2004) tentang Konsep privasi pada rumah tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta.

Rapoport (1977) mendefinisikan privasi sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol jenis interaksi dan untuk memperoleh kondisi interaksi yang diinginkan. Privasi membantu seseorang atau kelompok untuk mengatur jarak personal atau jarak sosial.

Holahan (dalam Lang, 1987) membagi privasi menjadi 6 jenis yang dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. *solitude*, yaitu keinginan menyendiri
2. *seclusion*, yaitu keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara pihak lain
3. *intimacy*, yaitu keinginan untuk intim dengan orang tertentu tetapi jauh dengan semua orang lainnya
4. *anonymity*, yaitu keinginan untuk merahasiakan jati diri
5. *reserve*, yaitu keinginan untuk tidak terlalu banyak mengungkapkan diri pada orang lain
6. *non neighboring*, yaitu keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga.

Kelompok pertama yaitu nomor 1-3 merupakan privasi yang mengindikasikan untuk menjauh dari orang lain dengan tujuan untuk menyendiri. Sedangkan no 4-6 merupakan kelompok kedua yang mengindikasikan untuk menghindari keintiman serta bersifat tertutup. Selain itu, Westin (dalam Saragih, 1996) menyebutkan ada 4 tipe privasi yang memiliki kemiripan dengan pembagian holahan, yaitu :

1. *solitude*, sendiri terbebas dari pengawasan
2. *intimacy*, bersama seseorang tetapi terpisah dari orang lain
3. *anonymity*, tidak dikenali di tempat umum
4. *reserve*, membuat penahan psikologi ketika berhadapan dengan orang lain.

Sedangkan Marshall mengidentifikasikan ada 2 orientasi yang mengarahkan privasi yaitu :

1. melibatkan *general withdrawal* yang merupakan keinginan untuk menjauh dari orang lain untuk menyendiri atau bersama seseorang yang diinginkan, yang meliputi *solitude*, *seclusion* dan *intimacy*.
2. kontrol informasi, yaitu menghindari keintiman, bersifat tertutup dan melibatkan perkenalan yang meliputi *anonymity*, *reserve* dan *non neighboring*.

Bates, Chapin dan kira (dalam Altman, 1975) mendefinisikan privasi sebagai kebutuhan akan keterpisahan individu dari lingkungan sosialnya. Definisi ini juga senada dengan Sarwono (1992) yang menyatakan bahwa privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya.

Privasi oleh Altman (1975) diartikan sebagai unit sosial yang dapat digambarkan baik berupa hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok sosial atau kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lain. Definisi ini juga menjelaskan privasi sebagai proses dua arah atau pengontrolan input dan output. Privasi juga sangat terkait dengan ruang personal, teritori, kesumpekan (crowding) dan isolasi. Menurut Altman fungsi privasi adalah :

1. mengatur atau mengontrol interaksi antar pribadi, sejauh mana hubungan dengan orang lain diijinkan, kapan waktu menyendiri dan kapan saat bersama dengan orang lain.
2. membuat strategi untuk berhubungan dengan orang lain, intim atau berjarak.
3. sebagai identifikasi diri

Dalam Lang (1987), Altman juga menyatakan bahwa ada dua aspek penting dari privasi yaitu privasi harapan dan privasi yang dicapai. Jika privasi yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan ada dua kemungkinan yang terjadi pada seseorang atau kelompok, yaitu perasaan terisolasi (jika privasi terlalu besar) dan perasaan sesak (jika privasi terlalu kecil). Menurut Altman, apabila privasi yang dicapai sama dengan privasi yang diharapkan akan diperoleh privasi yang optimal. Upaya untuk mencapai privasi optimal dilakukan dengan mekanisme kontrol yang dapat berupa : ruang personal, teritori, perilaku verbal maupun non verbal. Ruang personal dan teritori memang sangat terkait erat dengan privasi bahkan Sarwono (1992) mengatakan bahwa ruang personal dan teritori pada dasarnya merupakan perwujudan dari privasi.

Dalam Sarwono (1992), Holahan menyebutkan bahwa privasi merupakan inti dari ruang personal. Menurutnya privasi adalah kehendak untuk mengontrol akses fisik maupun informasi terhadap diri sendiri dari pihak lain, sedangkan ruang personal adalah perwujudan privasi dalam bentuk ruang. Holahan mendefinisikan ruang personal seolah-olah seperti balon atau tabung yang menyelubungi tubuh seseorang, yang membesar dan mengecil tergantung dengan siapa orang tersebut berinteraksi. Holahan juga mengatakan bahwa perwujudan lain dari privasi selain personal space adalah teritori.

Sommer (dalam lang, 1987) mengungkapkan bahwa ruang personal adalah wilayah dengan batas maya yang melingkupi tubuh seseorang sehingga intruder/pengganggu tidak dapat memasukinya. Dari penjelasan di atas difahami bahwa ruang personal merupakan :

1. daerah batas diri maya yang tak boleh dimasuki oleh orang lain
2. melekat dan melingkupi seseorang dan dibawa kemana-mana
3. batas dinamis yang besarnya berubah sesuai situasi dan kondisi

4. pelanggaran batas oleh orang lain akan dirasakan sebagai ancaman serta mengurangi rasa kenyamanan dan keamanan,

Teritori dan ruang personal memiliki kesamaan fungsi sebagai pengontrol privasi, akan tetapi berbeda dalam sifat, karena teritori merupakan batas wilayah nyata yang statis sedangkan ruang personal berbatas maya yang selalu dinamis bergerak mengikuti manusianya. Teritori pada manusia, menurut Altman bisa digolongkan menjadi tiga, yaitu :

1. teritori primer atau privat, yaitu tempat yang sangat pribadi sifatnya dan hanya boleh dimasuki oleh orang-orang tertentu yang sudah sangat akrab atau sudah mendapat ijin khusus.
2. teritori sekunder atau semi publik, yaitu tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling kenal.
3. teritori tersier atau publik, yaitu tempat-tempat terbuka untuk umum yang pada prinsipnya siapapun boleh memasukinya.

Disamping itu teritori dan ruang personal sebagai alat utama perwujudan privasi, penting juga diketahui tentang mekanisme privasi yang secara garis besar bisa terbagi menjadi tiga yaitu :

1. mekanisme fisik, merupakan lingkungan fisik atau area geografis yang berhubungan dengan teritori dan merupakan penandaan wilayah yang dimiliki seseorang.
2. mekanisme verbal (dengan ucapan, variasi intonasi, kecepatan perkataan dan intensitas pengucapan).
3. Mekanisme non verbal (dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, kontak mata dan gerakan tubuh)

Ketiga macam mekanisme tersebut di atas sangat terkait dengan latar lingkungan seseorang karena lingkungan mempunyai kaitan sangat kuat dengan manusia sebagai pelaku aktivitas dan juga perilaku yang dihasilkan. Lingkungan ini mampu mencerminkan nilai-nilai yang dianut, keinginan-keinginan dan kebiasaan masyarakatnya. (Rapoport dalam Nuraini, 2002). Komponen penting dalam suatu sistem lingkungan menurut Weisman (1981) ada tiga yaitu : pelaku (terdiri dari organisasi dan individu), setting fisik serta atribut lingkungan sebagai pengalaman. Organisasi dapat dipandang sebagai institusi yang mempunyai hubungan dengan setting. Individu dapat dipandang sebagai manusia (perseorangan maupun kelompok) yang menggunakan setting.

KONSEP PRIVASI DI DALAM RUMAH TINGGAL BAGI ORANG JAWA

Menurut Mahar (1990), terdapat konsep privasi di dalam budaya Jawa meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Konsep tersebut secara implisit terwujud dalam aturan-aturan serta model-model yang dijadikan pedoman berkelakuan dan berinteraksi dengan sesama manusia, dalam ruang-ruang yang sesuai penataan dengan corak kegiatan yang dilakukan. Tata ruang rumah Jawa itu sendiri merupakan sarana atau mekanisme yang menjaga privasi, demi tercapainya ketentraman batin yang berarti juga menjaga keteraturan alam semesta.

Unit-unit ruang pada rumah Jawa memiliki fungsi yang berbeda yang menentukan cara berkelakuan dan berinteraksi manusia di dalamnya. Unit-unit ruang tersebut apabila disejajarkan dapat digambarkan sebagai suatu kontinum dari ruang yang paling publik (pendopo/omah ngarep) sampai ke yang paling privat (pawon dan kulah pada bagian omah mburi). Dari ruang yang paling sakral ke ruang yang paling profan. Dari ruang yang paling bersih sampai ke ruang yang paling kotor. Kontinum ruang yang digambarkan ini juga menunjukkan kesinambungan dari ruang yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya sampai ke ruang yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan emosional serta biologis. Subroto (1995) menyebutkan bahwa di dalam pandangan orang Jawa terdapat hubungan antara hirarki rasa personal dan konsep perencanaan rumah tradisionalnya. Rumah tradisional Jawa dapat dibagimenjadi tiga bagian. Pertama, adalah omah ngarep yaitu tempat untuk menerima tamu dan ditandai dengan adanya pendopo. Bagian ini merupakan bentuk dari sikap *ngarep-arep* (menanti dengan harap), oleh karena itu pendopo di ekspos dan diletakkan di bagian depan rumah. Hal ini juga menunjukkan sikap *ngajeni* (menghormati) oleh pemilik rumah pada tamunya.

Bagian kedua adalah *omah njero* yang terletak di bagian tengah rumah, terdiri dari dalem/omah dan gandok. Omah dibagi menjadi dua yaitu bagian dalam dan luar. Bagian dalam bersuasana mistis, tertutup dan gelap. Disinilah aktivitas ritual pribadi dilaksanakan. Suasana misterius ini menimbulkan rasa ajih/takut. Sementara emperan sebagai bagian omah luar berposisi sebagai ruang transisi antara pendopo sebagai ruang luar dan omah sebagai ruang dalam, dan bisa dikatakan sebagai ruang semi privat yang juga mencerminkan rasa sungkan. Mengapit omah atau dalem, terdapat gandok yang biasanya digunakan sebagai ruang makan, tidur dan berkumpul keluarga. Gandok ini menunjukkan sikap *lingsem*/malu. (Subroto, 1995). Bagian ketiga adalah omah mburi yang terdiri dari dapur, sumur dan kamar mandi. Bagian ini mewakili rasa *isin* (sangat malu sekaligus

rendah diri). Karenanya bagian ini harus disembunyikan dan diposisikan jauh dari ranah publik. (Subroto, 1995)

Istilah ruang privat dan publik ini memang sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana konsep privasi yang berlangsung di dalamnya. Hal ini tidak bisa dihindari karena memang teritori merupakan perwujudan dari privasi itu sendiri secara statis spasial. Ronald (2004), menyatakan bahwa privasi pada rumah Jawa terutama diwujudkan di dalam pembagian teritori. Perumahan rumah Jawa asli pada dasarnya terbagi atas 4 kuadran dengan perbandingan 2 :3, yang masing-masing mempunyai derajat privasi berlainan. Pembagian ruang tersebut adalah :

1. bagian kanan depan mewakili teritori publik dan digunakan untuk bertemu dengan orang yang tidak dikenal
2. bagian kiri depan merupakan ruang semi publik yang dipakai untuk bertemu dengan kerabat dan handai taulan
3. bagian kanan belakang adalah ruang semi privat, untuk bertemu atau beraktivitas dengan kerabat yang masih saudara
4. bagian kiri belakang adalah ruang privat yang hanya boleh digunakan oleh keluarga inti.

Pembagian peran sehari-hari antara pria dan wanita dalam rumah tangga juga sejalan dengan domain ruang dalam rumah, kendati pembagiannya secara eksplisit biasanya hanya terwujud saat upacara, pesta atau saat ada orang luar sebagai tamu yang datang. Dalam adat Jawa, perempuan dianggap lebih inferior sedangkan lelaki adalah superior. Oleh karena itu istri juga sering disebut dengan istilah *kanca wingking* dari suaminya. Istri mengurus masalah domestik rumah tangga, sedangkan suami beraktivitas di luar.

Perwujudannya dalam rumah tinggal, *omah mburi* (dalem, *senthong*, *gandok*, *pawon* dan *kulah*) merupakan domain wanita, sedangkan *pendapa* adalah domain laki-laki. Sementara peringgitan merupakan batas/ruang transisi antara kedua domain di atas. Jadi meskipun sering disebutkan bahwa semakin ke belakang, bagian rumah Jawa akan semakin privat, tetapi peran gender dalam konteks budaya Jawa dalam hal ini masih sangat berperan. Pada kehidupan sehari-hari, tamu perempuan akan lebih leluasa masuk ke dalem bahkan sampai ke dapur orang lain. Sedangkan tamu laki-laki tidak boleh begitu saja memasuki ruang-ruang belakang. Kalau sedang ada hajat tetangga perempuan akan berkumpul untuk memasak bersama di dapur. Sedangkan para lelaki akan membantu bekerja di bagian luar atau depan rumah. Bahkan di dalam keseharian pun ada anggapan bahwa laki-laki tidak pantas berada di dapur meskipun itu dapur rumahnya sendiri karena dapur adalah wilayah perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik, yang menarik kesimpulan penelitian secara induktif dari tema-tema temuan pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Penelitian naturalistik tidak dituntun oleh teori tertentu tetapi mengabstraksikan realitas ke dalam konstruksi konseptual, dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama penelitian (Muhadjir, 1989). Penelitian dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara untuk mengungkap makna yang terdapat di dalam kasus penelitian.

Wilayah yang akan diteliti terletak di kota lama Kudus yang meliputi tujuh desa yaitu Kauman, Kerjasan, Langgardalem, Demangan, Janggalan, Damaran dan Kajeksan. Kota lama Kuadus terletak di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah. Batasan wilayah penelitian mengacu pada batasan pusat kota lama Kudus menurut penelitian Wikantari dan Narumi (1999).

Penelitian ini menggunakan metode naturalistik, sehingga desain penelitian tidak dapat ditentukan pada awal penelitian. Desain penelitian dalam penelitian naturalistik ditentukan di lapangan. Penelitian diawali dengan survey awal ke lapangan. Dari survey awal tersebut ditemukan sesuatu yang dapat mengarahkan pada observasi berikutnya. Survey awal tersebut dapat dilakukan beberapa kali untuk dapat lebih melekatkan antara peneliti dengan objek yang akan diteliti. Setelah melakukan survey awal, kemudian dilakukan kegiatan inti penelitian yang meliputi dua hal yaitu survey fisik-nonfisik dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian mengenai konsep privasi pada rumah-rumah di Kota Lama Kudus ada 7 tema yang dibangun oleh beberapa unit informasi yang didapatkan selama penelitian di lapangan. Berikut uraian tema tersebut :

Kepemilikan Rumah

Sebagian besar rumah-rumah di Kota Lama Kudus adalah rumah lama yang merupakan warisan keluarga. Hampir semua rumah sudah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan penghuni saat ini. Perubahan itu bisa berupa penambahan ruang atau

bangunan di luar bangunan asli. Dari lima kasus yang diteliti, semuanya merupakan warisan dari generasi sebelumnya.

Hubungan kepemilikan dapat dibagi menjadi dua yaitu membeli kemudian diturunkan kepada keturunannya (1) dan langsung pada keturunan asli (2). Yang dimaksud dengan hubungan kepemilikan yang pertama adalah rumah-rumah yang dibangun oleh seseorang kemudian dibeli oleh orang lain dan ditempati kemudian diturunkan kepada keturunannya. Kepemilikan yang kedua adalah rumah-rumah yang dibangun oleh seseorang kemudian diturunkan kepada anak-cucunya dan masih ditempati oleh keturunannya sampai sekarang ini. Rumah-rumah yang diturunkan ada yang sampai 3 generasi dan 4 generasi.

Latar belakang penghuni

Lima kasus rumah yang diteliti diambil rumah yang penghuninya adalah orang Kudus asli, meskipun ada kasus yang suami atau istrinya bukan orang Kudus asli. Awalnya memang orang Kudus kebanyakan menikah dengan orang kudus asli, terutama pada daerah kota lama kudus atau kudus kulon. Sehingga didapati dalam satu lingkup kota lama kudus antar tetangga juga merupakan saudara. Pada kasus yang diteliti, hal ini masih dapat ditemukan.

Kelima kasus yang diteliti tersebut adalah pasangan suami-istri usia 50-60 tahun yang sudah mempunyai anak dan cucu. Ada kasus yang anaknya ikut menjadi penghuni rumah, tetapi ada juga yang merantau. Pekerjaan semua kasus yang diteliti adalah wiraswasta. Ada yang wiraswasta konveksi, bordir, garmen, palawija, dll.

Ukuran rumah

Rumah-rumah yang ada di Kota lama kudus mempunyai ukuran dan jumlah ruang yang bermacam-macam. Tetapi secara garis besar rumah-rumah tersebut tergolong dalam rumah yang luas. Selain itu semua kasus adalah rumah yang mempunyai halaman. Ada yang halamannya $20m^2$ namun ada juga yang luas halamannya $200m^2$. Kelima kasus yang diteliti mempunyai luas bangunan $>100m^2$. Kelima kasus yang diteliti juga mempunyai jumlah ruang > 5 buah. Kasus 1, kasus 4 dan kasus 5 adalah rumah tunggal yang dihuni oleh keluarga tunggal.

Hanya ada 1 rumah dalam satu batas teritori. Kasus 2 dan kasus 3 adalah rumah-rumah dalam satu kilungan. kasus 2 dan 3 masing-masing terdiri dari 3 rumah dalam satu batas teritori. Rata-rata rumah mempunyai > 5 kamar tidur. Semua rumah mempunyai ruang publik untuk menerima tamu, bisa berupa ruang tamu atau jogosatru (bagi yang masih berbentuk rumah tradisional Kudus). semua rumah juga mempunyai area servis. Beberapa

diantaranya mempunyai ruang yang digunakan untuk aktivitas usaha, baik yang masih aktif maupun yang sudah tidak digunakan lagi.

Fungsi rumah

Fungsi bangunan yang pertama adalah sebagai rumah tinggal. Sedangkan fungsi yang kedua adalah sebagai rumah tinggal dan tempat usaha. Kasus yang termasuk dalam bagian ini adalah kasus 5 dan kasus 4. Kasus 5 mempunyai *kilungan* dengan tembok masif sebagian sekarang ini hanya digunakan sebagai rumah tinggal saja, padahal di dalam *kilungan* masih terdapat bangunan-bangunan yang dahulu digunakan sebagai tempat usaha. Bangunan-bangunan tersebut dahulu digunakan juga sebagai pabrik rokok Baltiga dan sekarang menjadi bangunan gudang dan pabrik yang tidak terpakai. Kasus yang sekarang mempunyai fungsi sebagai rumah tinggal dan usaha ada 3 kasus. Ketiga kasus ini aslinya juga mempunyai fungsi sebagai rumah tinggal dan tempat usaha. Hanya saja bentuk usaha yang dilakukan tidak selalu sama dengan usaha asli ketika bangunan ini didirikan.

Aktivitas ritual

Maksud dari aktivitas ritual disini adalah kegiatan ritual keislaman yang dilakukan oleh penghuni serta ruang yang digunakan. Masyarakat di Kota lama kudu kental dengan nuansa keislaman. Sesudah adzan subuh berkumandang, aktivitas pun dimulai. Menjelang maghrib, aktivitas keseharian diluar rumah dihentikan dan beralih ke dalam rumah. Bahkan saat sesudah maghrib merupakan saat yang hening karena masyarakat masih menjalankan aktivitas keagamaan (sholat berjamaah di masjid atau mengaji). Sebagai kota santri, kota lama Kudus mempunyai banyak masjid dan musholla yang menyelenggarakan sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Akan tetapi masing-masing rumah yang diteliti ternyata mempunyai ruang yang digunakan untuk sholat di dalam rumah.

Kasus 1 memiliki tempat sholat di sentong tengahnya. Sentong tengah yang awalnya digunakan untuk tempat tidur orang tua ini sekarang sudah dialih fungsikan sebagai tempat sholat. Ukuran ruangnya adalah 3x3,5m. Selain itu, ruang tidur yang diletakkan di ruang pawon juga sering digunakan sebagai tempat sholat. Ruang pawon ini dijadikan tempat sholat karena alasan kedekatan dengan tempat wudhu yang berada tepat di depannya. Hanya saja ada perbedaan pengguna tempat sholat ini. Tempat sholat yang berada di sentong tengah sifatnya lebih privat daripada yang di ruang pawon.

Pada kasus 2, ruang yang digunakan untuk sholat adalah ruang keluarga. Ruang keluarga yang berukuran 4x8m ini setiap hari digunakan untuk berjama'ah maghrib dan isya. Alasan

digunakannya ruang keluarga ini untuk sholat adalah disamping dekat dengan tempat wudhu, juga karena ruangnya yang luas dan bisa menampung semua anggota keluarga saat sholat berjama'ah. Kasus 3 dan kasus 4 walaupun termasuk dalam rumah yang luasannya besar, namun tidak menyediakan tempat khusus untuk sholat. Mereka terbiasa sholat di kamar masing-masing dan di masjid.

Aktivitas kultural

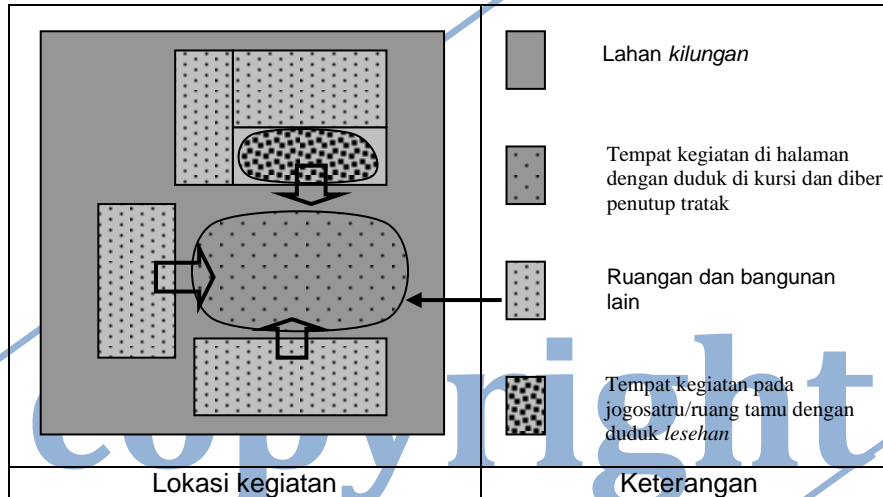
Aktivitas kultural adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang oleh masyarakat kota lama kudus, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Aktivitas kultural ini bisa dibedakan menjadi dua yaitu aktivitas kultural harian dan aktivitas kultural insidental.

Kegiatan kultural harian merupakan kegiatan sehari-hari yang biasanya berkaitan dengan aktivitas domestik keluarga, misalnya memasak, makan, tidur, menerima tamu, dll. Memasak merupakan aktivitas harian dominan yang dilakukan oleh perempuan khususnya ibu/istri. Lelaki bisa dikatakan hampir tidak pernah melakukan kegiatan memasak, bahkan jarang masuk ke dapur atau sekadar mencuci piring. Kegiatan makan akan dilakukan bersamaan seluruh anggota keluarga, inilah yang lazim dilakukan masyarakat kota lama kudus. Tempat untuk makan ini bervariasi, ada yang mempunyai ruang khusus untuk makan namun ada pula yang makan di ruang pawon atau ruang tengah. Aktivitas tidur dilakukan di dalam kamar. Semua kasus mempunyai ruang tidur yang bisa menampung seluruh anggota keluarga. Secara definitif mereka mempunyai ruang tidur sendiri-sendiri. Karena ruang tidur inilah ruang paling privat bagi individu.

Aktivitas menerima tamu di dalam rumah biasa dilakukan pada ruang tamu atau teras rumah. Kadang ditemui juga pada bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha (misal gudang atau tempat konveksi). Perkecualian pada beberapa tamu yang sudah dekat (dan biasanya perempuan) akan diterima di ruang makan atau ruang keluarga.

Dalam melakukan kegiatan kultural insidental sebisa mungkin tetap membuat acara yang berhubungan dengan kehidupan ini di dalam rumah dan dipusatkan pada ruang tamu/*jogosatru* dan *latar* yang ada di depannya (bagi rumah tradisional Kudus). Orang-orang yang hadir dan duduk di ruang tamu dengan lesehan dan di *latar* orang duduk menggunakan kursi dan diberi peneduh. Kegiatan yang tergolong pada kegiatan sosial ekonomi dapat digolongkan menjadi dua yaitu kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kegiatan yang sifatnya untuk interaksi dengan tetangga dan saudara. Kegiatan interaksi tersebut bisa bermacam-macam antara lain kegiatan PKK dan arisan-arisan serta kegiatan pengajian.

Kegiatan kultural yang dimaksud adalah kegiatan ritual yang telah membudaya seperti kegiatan memperingati 7 bulan anak dalam kandungan (*mitoni*) dan memperingati 7 hari kematian.



Gambar 1. Lokasi kegiatan kultural dan sosial kemasyarakatan
(Sumber : Analisa, 2010)

Kegiatan kultural tersebut melibatkan banyak orang, mulai dari saudara, tetangga dan teman-teman. Penempatan para tamu pada kegiatan kultural mempunyai tempat yang khas dan terbagi berdasarkan hubungan kedekatan antara penyelenggara kegiatan dengan para tamu. Tidak semua tamu diperbolehkan memasuki area rumah ketika kegiatan berlangsung. Tamu yang diperbolehkan menempati *jogosatru* biasanya hanya saudara dan para tetangga dekat. Apabila ruangan tidak mencukupi maka bisa digunakan *pawon* atau pada bagian *latar* yang terdekat dengan rumah. Tamu yang mempunyai hubungan kurang dekat dengan pemilik rumah akan secara otomatis menempatkan diri pada *latar ngarep* yang semakin jauh dari rumah. Jadi di dalam *latar ngarep* juga terdapat hirarki pemakaian ruang. Bagian *latar* yang paling dekat dengan rumah akan ditempati oleh orang yang hubungannya lebih dekat dengan pemilik rumah.

Kegiatan rutin yang dilakukan di *latar ngarep* adalah kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan yaitu kegiatan kultural. Kegiatan kultural berpusat dan mempunyai inti kegiatan di dalam rumah. Namun hanya keluarga dan tetangga dekat saja yang diperbolehkan masuk di dalamnya. Misalnya kegiatan pernikahan, pengantin saat pelaksanaan akad nikah berada di *jogosatru*, *sungkeman* dilakukan di *gedongan* dengan menghadap ke *latar ngarep*. Pada beberapa kasus ternyata kadang walaupun kegiatan sudah dilakukan di *jogosatru*/ruang tamu dan *latar*, namun ternyata masih kekurangan tempat, maka diusahakan sebisa mungkin para tamu tetap diterima di dalam rumah. misalnya dengan mempersilahkan tamu untuk sebagian berada di ruang *pawon*.

Hubungan fisik dengan lingkungan sekitar rumah

Hubungan fisik meliputi : Posisi rumah terhadap jalur sirkulasi kampung/jalan, keberadaan pintu butulan dan keberadaan pagar. Dari 5 kasus yang diteliti, didapatkan informasi kasus 1 terletak pada tepi gang kampung yang berukuran 1,5 meter. Kasus 2 dan 4 di tepi jalan utama. Kasus 3 dan kasus 5 di tepi jalan kampung yang berukuran 3,5 -5meter.

Ada 3 kasus yang mempunyai pintu butulan, yaitu kasus 1 dan kasus 3. Kasus 1 mempunyai pintu butulan ke tetangga yang ada di belakang dan samping rumahnya (2 pintu butulan). Dari dua pintu butulan tersebut hanya 1 yang masih difungsikan. Sedangkan pintu butulan lainnya sudah tidak difungsikan lagi karena pemilik rumah tetangganya sudah ganti. Kasus 3 mempunyai pintu butulan ke arah tetangganya, lebih tepatnya ke arah halaman rumah tetangganya. Selain adanya pintu butulan, pagar ke arah tetangga tersebut hanya setinggi 1,5 meter saja.

Semua kasus yang diteliti berada dalam lingkup pagar. Ada yang pagarnya masif seluruhnya, adayang masifsebagian namun juga adayang transparan. Ketinggian pagar juga bervariasi, mulai dari 4 meter sampai 1,5 meter.

DIALOG ANTAR TEMA UNTUK MENEMUKAN KONSEP PRIVASI

Tema-tema yang telah ditemukan pada penelitian ini kemudian di dialogkan bersama untuk menemukan konsep privasi khas masyarakat kota lama kudus.

Kebutuhan rumah sebagai sebuah teritori

Masyarakat Kota lama kudus membutuhkan kejelasan rumah dan batas-batasnya, termasuk pembagian area privasinya di dalam rumah. Hal ini merupakan temuan pertama

dari penelitian ini. Kebutuhan akan kejelasan tidak saja dirasa perlu saat mereka berkeluarga, tetapi mulai dari menginjak remaja. Batas-batas privasi dan teritori ini diperjelas dengan elemen fisik yang ada di dalam rumahnya. Kebutuhan ini didasarkan pada keinginan untuk melakukan berbagai aktivitas secara bebas dan terkontrol di dalam rumah.

Pada kasus penelitian ditemukan bahwa ada 2 kasus rumah yang berawal dari keluarga inti tetapi kemudian berkembang menjadi keluarga jamak dalam satu lingkup kilungan. Maksudnya adalah sebuah rumah awalnya dihuni oleh satu keluarga tetapi karena kebutuhan maka kemudian bangunan sisir (yang awalnya digunakan untuk usaha) kemudian berkembang menjadi rumah untuk anaknya. Begitu pula dengan dibangunnya sebuah rumah pada lahan yang awalnya kosong. Hal ini dilakukan saat anaknya membutuhkan rumah tinggal, bukan saat anaknya berkeluarga. Hal ini menjadikan masih adanya persaudaraan pada rumah-rumah yang ada di kota lama kudu. Disamping juga karena maraknya perkawinan endogami para masa terdahulu. Awalnya, hal ini ditandai dengan adanya pintu penghubung antar rumah atau halaman bersama yang batas-batasnya telah ditandai dengan jelas –baik penggunaannya maupun pengelolaannya.

Lain halnya dengan masyarakat kota lama kudu yang tidak menikah atau yang berstatus telah sendiri (duda/janda). Biasanya mereka tetap akan tinggal bersama dengan saudara kandungnya tetapi tetap memperhatikan batas teritori yang jelas. Hal ini terlihat pada salah satu kasus (K4) yang dihuni oleh dua bersaudara kandung. Satu dari mereka tinggal di rumah tradisional, satunya lagi pada bangunan penunjang yang ada di depan rumah. Secara prinsip, apapun status dari masyarakat kota lama kudu mereka tetap membutuhkan privasi dan batas teritori yang tinggi. Hal ini secara sekilas bisa dilihat pada bangunan rumah mereka yang dibangun dengan pagar pembatas (yang awalnya masif) yang jelas. Selain itu, mereka juga tidak dengan mudah membuka diri atau rumahnya untuk tamu atau orang yang kurang mereka kenal sebelumnya.

Rumah sebagai wadah aktivitas ritual penghuni

Bagi masyarakat kota lama kudu, rumah tidak hanya merupakan wadah aktivitas kekeluargaan saja tetapi juga harus mampu mewartakan aktivitas ritual penghuninya. Ritual yang dimaksud disini terutama adalah ritual harian sholat lima waktu. Karena itulah di dalam rumah selalu ditemukan tempat yang digunakan untuk sholat. Kalaupun tidak ditemukan tempat khusus atau ruangan pesolatan maka pasti akan ditemui sebuah tempat di dalam rumah (atau di dalam kamar tidur) yang selalu digunakan untuk sholat.

Tempat yang digunakan untuk sholat biasanya berbeda dengan tempat yang lain, atau bisa dikatakan memiliki spesifikasi khusus baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik, bagi yang memiliki tempat khusus untuk sholat maka ada batas-batas yang jelas. Batas-batas tersebut bisa berupa dinding masif, dinding setinggi perut, atau bahkan peninggian lantai. Selain batas fisik tersebut, tempat yang digunakan khusus untuk sholat didesain dekat dengan sumber air (tidak selalu kamar mandi), dan juga pada tempat yang relatif tenang (jauh dari jalan).

Pada kasus yang tidak memiliki tempat khusus untuk sholat, biasanya menyediakan tempat khusus di dalam kamar untuk melakukan sholat. Ada yang memberi batas dengan karpet, ada yang memasang sajadah, ada yang membiarkan sebagian lantai tersebut terbuka. Selain digunakan untuk sholat wajib, biasanya masyarakat kota lama kudus melakukan sholat-sholat sunnah yang lain (secara pribadi) pada kamar masing-masing. Misalnya sholat dhuha, sholat rawatib, sholat tahajud, dll. Berdasarkan tema aktivitas ritual didapatkan temuan bahwa perempuan adalah pengguna dominan dari ruang sholat. Para lelaki kadang sholat di masjid, kadang sholat di tempat pekerjaan masing-masing. Akan tetapi, saat tiba waktu subuh, maghrib dan isya, tempat sholat ini akan digunakan bersama-sama.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa rumah-rumah yang terdapat di kota lama kudus sebaiknya mempunyai tempat khusus untuk melakukan sholat. Tempat tersebut diharapkan mampu mewadahi aktivitas penghuninya secara maksimal. Bagi masyarakat kudus, derajat privasi tempat sholat hampir setara dengan ruang tidur karena itulah pada ruang tidur hampir selalu didapatkan area khusus untuk sholat.

Rumah sebagai wadah aktivitas kultural dan sosial

Aktivitas kultural adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga telah menjadi kebiasaan pada sekelompok manusia tertentu. Pada masyarakat di kota lama kudus, aktivitas kultural yang biasa dilakukan di dalam rumah bisa dibedakan menjadi dua yaitu harian dan insidental. Aktivitas kultural harian adalah kegiatan yang biasa dilakukan di dalam keseharian masyarakat di kota lama kudus. Aktivitas tersebut adalah belajar, memasak, menerima tamu, makan, tidur, dll. Sedangkan aktivitas kultural insidental adalah aktivitas yang bersifat tidak rutin. Misalnya kegiatan yang berkaitan dengan ritus kehidupan manusia mulai dari kelahiran, akikah, khitanan, pernikahan dan kematian. Aktivitas ritual insidental seperti ini biasanya melibatkan banyak orang baik tetangga, kerabat atau teman-teman dan kenalan.

Bagi masyarakat kota lama kudas, rumah dan segala 'tetek bengek'nya (segala urusannya) adalah tanggungjawab perempuan. Hal ini merupakan pengaruh dari kebudayaan jawa yang masih sangat melekat pada masyarakat kota lama kudas. Sehingga bisa ditemui aktivitas yang dilakukan di dalam rumah kebanyakan adalah dilakukan oleh perempuan. Jarang sekali didapatkan laki-laki (apalagi kepala keluarga) memasak atau mencuci. Hal yang dengan mudah diamati adalah perempuan yang mengerjakan semua pekerjaan mulai dari memasak, beberes rumah, mencuci,menyetrika, dan mengasuh anak.

Hal tersebut merambah tidak hanya pada urusan rumah semata,tetapi juga pada aktivitas kultural yang dilakukan saat ada kegiatan insidental. Misalnya ketika terjadi pernikahan maka yang membantu di dapur semuanya adalah perempuan. Hal ini menjadikan rumah sebagian besar adalah daerah kekuasaan perempuan. Apalagi jika terjadi aktivitas kultural insidental, para lelaki hanya menempati area depan rumah. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas kultural di dalam rumah di kota lama kudas dibedakan berdasarkan gender. Terdapat perbedaan yang jelas antara area perempuan dan laki-laki. Hal ini disebabkan karena secara kultural, privasi perempuan dianggap lebih tinggi daripada lelaki sehingga area kekuasaan perempuan berada pada wilayah yang lebih sulit diakses daripada area laki-laki.

Selain wadah aktivitas kultural, tidak dapat dipungkiri bahwa rumah juga merupakan wadah aktivitas sosial. Aktivitas sosial adalah kegiatan yang berorientasi pada interaksi sosial antar anggota keluarga dengan keluarga lainnya atau dengan tetangga. Kegiatan sosial yang melibatkan pihak diluar rumah bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersifat spontan dan tidak spontan (terorganisir). Ada perbedaan penggunaan ruang utama berdasarkan gender pada kedua aktivitas tersebut. Interaksi antar sesama penghuni rumah dilakukan di dalam rumah. Namun ada perbedaan penggunaan ruang antara lelaki dan perempuan. Apabila dilakukan sesama perempuan, biasanya ruang yang digunakan adalah ruang privat atau ruang yang lazim digunakan perempuan misalnya kamar,ruang tengah atau dapur. Jika aktivitas melibatkan suami dan istri maka kamar tidur sebagai ruang privat yang paling sering di gunakan. Apabila kegiatan itu melibatkan seluruh anggota keluarga, maka ruang publik atau semi publik yang akan digunakan.

Banyak rumah di kota lama kudas yang menjadikan fungsi usaha menyatu dengan rumahnya. Hal ini menjadikan akses untuk masuk ke dalam rumah lebih terbuka daripada rumah yang hanya digunakan untuk tempat tinggal saja. Biasanya,area publik dipilih untuk menempatkan area usahanya tersebut. Hal ini menjadikan interaksi antara anggota

keluarga dengan orang luar menjadi lebih bebas. Artinya pada ruang publik, yang sekaligus digunakan sebagai tempat usaha, kontrol interaksi lebih rendah. Secara fisik, kontrol interaksi yang lebih rendah ditandai dengan waktu dibukanya pintu yang lebih lama atau lebih sering intensitasnya. Sedangkan aktivitas sosial yang terorganisir seperti pertemuan warga, arisan atau rapat RT, dll biasanya hanya menempati ruang tamu atau ruang depan saja. Pola untuk kegiatan ini hampir sama dengan aktivitas kultural insidental, para lelaki ada di depan sementara yang menyiapkan hidangan adalah perempuan atau tetangga/kerabat yang perempuan.

KESIMPULAN

Bagi masyarakat Kota Lama Kudus, keberadaan rumah dengan batas teritori yang jelas sangat dibutuhkan. Kebutuhan ini tidak terjadi secara spontan ketika seseorang berkeluarga tetapi jauh sebelum itu. Rumah dengan segala kelengkapan ruangnya dibutuhkan saat menjelang usia dewasa, dimana mereka terbiasa untuk melakukan apa saja di dalam rumahnya. Kebutuhan ini akan dirasa semakin mendesak saat seseorang menikah dan berkeluarga.

Rumah diharapkan mampu mewadahi aktivitas domestik, supaya privasi keluarga tidak terganggu. Selain itu, rumah juga diharapkan mampu mewadahi aktivitas sosial, ritual dan kultural yang selalu dialami oleh masyarakat Kota Lama Kudus. Oleh karena itu, keberadaan rumah tidak tergantung pada ukuran semata, tetapi lebih pada jawaban rumah atas kebutuhan kontrol interaksi yang dibutuhkan oleh seseorang. Perempuan atau istri, adalah pelaku penting dalam rumah. Karena istri atau perempuan memiliki aktivitas terbanyak yang harus dilakukan di dalam rumah, meskipun pada kenyataannya sekarang ini banyak istri atau perempuan yang beraktivitas atau bekerja juga di luar rumah. Baik mereka yang bekerja atau yang berprofesi hanya sebagai ibu rumah tangga, aktivitas yang terjadi di dalam rumah adalah tanggung jawabnya. Begitupula dengan aktivitas sosial, ritual dan kultural yang kebanyakan adalah domain perempuan.

Dapat disimpulkan dari penelitian ini didapatkan bahwa konsep privasi khas pada rumah-rumah di Kota Lama Kudus pada intinya adalah kontrol interaksi yang bersifat profan (antar sesama manusia) dan sakral (manusia dengan Tuhannya). Konsep privasi ini terkait erat dengan faktor transendental keislaman dan sebagian lain mendapat pengaruh dari konsep Jawa. Apabila kita perhatikan, rumah-rumah di Kota Lama Kudus mempunyai gradasi yang khas, terutama bagi yang masih berbentuk rumah tradisional Kudus. Gradasi tersebut tidak bisa dipastikan dari depan ke belakang semata, tetapi juga ada yang dari depan-samping-

belakang atau jogosatru-pawon-gedongan. Faktor yang menentukan gradasi privasi tersebut adalah aspek gender. Area yang lebih sering digunakan oleh perempuan adalah area privat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, I. (2000). **Kudus : upaya menelusuri akar budaya**. Makalah pada seminar Membangun Kebudayaan dan Peradaban masyarakat Kudus.
- Anisa. (2002). **Rumah dengan sistem kekerabatan di Kudus Kulon**. Hasil penelitian dipublikasikan pada Jurnal Arsitektur Hirarchi. Universitas Pancasila Vol.1 No.1 Maret 2004.
- Anisa. (2003). **Rumah di dalam kilungan di kota lama Kudus. Analisis tentang Konsep dan Susunan Bangunan di dalam Kilungan**. Tesis program pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Anisa. (2008). **Rumah Gedong : Jejak Arsitektur Kolonial di Kota Lama Kudus**. Bias Arkade Jakarta.
- Anonim. (2001). **Sejarah Kota Kudus**. <http://www.kudusonline.net/sejarah.htm>
- Christian dan Norberg Schultz. (1984). **The Concept of Dwelling on The way to figurative Architecture**. NewYork : Rizolli.
- Darmawati, R. (1995). **Strategi Pemondok Mengatur Privasi dalam pondokan**. Tesis Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Djunaedi, A. (2000). **Metodologi Penelitian**. Program S2 Teknik Arsitektur Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Haryadi dan Setiawan, B. (1995). **Arsitektur Lingkungan dan Perilaku**. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan. Dirjen Dikti. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Muhadjir, N. (1989). **Metode Penelitian Kualitatif**. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Rahardjo, S. (1994). **Konsolidasi Spasial untuk Mencapai Privasi pada Rumah susun**. Tesis PascasarjanaUGM Yogyakarta.
- Rapoport, A. (1969/1977). **House Form and Culture**. New York : Prentice Hall.
- Ronald, Arya. (1988). **Manusia dan Rumah Jawa**. JUTA UGM Yogyakarta.
- Saragih, S. (1994). **Privasi Mahasiswa pada pondokan tipe asrama perorangan**. Tesis Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1992). **Psikologi Lingkungan**. Grasindo. Jakarta.
- Sativa. (2004). **Konsep Privasi Rumah Tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta**. Tesis pascasarjana UGM Yogyakarta.